

**HUBUNGAN PELAKSANAAN IMD DAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN
KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI USIA 7-24
BULAN DI MODINAN BANYURADEN GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
FARIDATUL HASANAH
201310201085**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

**HUBUNGAN PELAKSANAAN IMD DAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN
KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI USIA 7-24
BULAN DI MODINAN BANYURADEN GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh:
FARIDATUL HASANAH**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing

Pada Tanggal

14 Oktober 2017



Pembimbing

Ns Yuni Purwati, M.Kep.

HUBUNGAN PELAKSANAAN IMD DAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI USIA 7-24 BULAN DI MODINAN BANYURADEN GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

Faridatul Hasanah², Yuni Purwati³

INTISARI

Latar belakang: ASI Eksklusif sangat penting bagi bayi, bayi yang tidak diberi ASI eksklusif dapat meningkatkan resiko infeksi saluran pernafasan akut, diare, kekurangan gizi dan obesitas serta ketika dewasa lebih mudah terjangkit penyakit kronis, seperti kanker, jantung, hipertensi, dan diabetes. IMD berperan dalam meningkatkan keberhasilan menyusui eksklusif. Dukungan suami terhadap ibu yang menyusui juga sangat dibutuhkan karena untuk meningkatkan keberhasilan proses pemberian ASI.

Tujuan: dapat diketahui hubungan IMD dan dukungan suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-24 bulan di Modinan Gamping Sleman Yogyakarta

Metode: Metode penelitian kuantitatif yang bersifat *survey analitik* dengan pendekatan *Retrospective*. Responden penelitian terdiri dari 42 responden dan diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner. Analisis data dilakukan secara bivariat menggunakan Uji *Chi Square* dan multivariat menggunakan regresi logistik

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pelaksanaan IMD dan dukungan suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-24 bulan di Modinan Gamping Sleman Yogyakarta diperoleh nilai yang signifikansi $0,034 < 0,05$.

Simpulan: terdapat hubungan yang signifikan pelaksanaan IMD dan dukungan suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-24 bulan dengan keeratan hubungan kategori rendah.

Saran: diharapkan kepada responden agar lebih meningkatkan pemahaman dan informasi tentang dukungan suami yang diberikan kepada ibu dalam proses menyusui dan pengetahuan ibu tentang IMD demi keberhasilan ASI eksklusif yang maksimal.

Kata Kunci : inisiasi menyusui dini, dukungan suami, ASI eksklusif

Kepustakaan : 15 buku (2000-2016), 17 jurnal, 3 skripsi, 10 artikel website

Jumlah Halaman : xii, 78 halaman, 10 tabel, 2 gambar, 14 lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa Sarjana Keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas 'Asisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Universitas 'Asisyiyah Yogyakarta

**THE CORRELATION BETWEEN EARLY BREAST FEEDING INITIATION
AND HUSBAND'S SUPPORT TO THE SUCCESS OF EXCLUSIVE BREAST
FEEDING ON BABIES AGED 7 – 24 MONTHS AT MODINA GAMPING**

SLEMAN YOGYAKARTA¹

Faridatul Hasanah², Yuni Purwanti³

ABSTRACT

Background: Exclusive breast feeding is very significant thing for babies. Those who do not get breast milk can increase the risk of acute respiratory infection, diarrhea, malnutrition, and obesity. In their mature age they have bigger chance to suffer from chronicle disease such as cancer, heart attack, hypertension, and diabetes. Early breast feeding initiation has influence in increasing the success of exclusive breast feeding. Husband's support to breast feeding mothers is also needed to increase the success of giving breast milk to the babies.

Objective: The study aimed to investigate the correlation between early breast feeding initiation and husband's support to the success of exclusive breast feeding on babies aged 7 – 24 months at Modinan Gamping Sleman Yogyakarta.

Method: The method of the study employed quantitative study with survey analytical design using retrospective approach. The respondents of the study were 42 people and collected by using purposive sampling method. Data collecting instrument used questionnaire. Data analysis was done using bivariate using Chi Square test and multivariate using logistic regression.

Result: The result of the study showed that there was correlation between early breast feeding initiation and husband's support to the success of exclusive breast feeding on babies aged 7 – 24 months at Modinan Gamping Sleman Yogyakarta with significance value $0.034 < 0.05$.

Conclusion: There was correlation between early breast feeding initiation and husband's support to the success of exclusive breast feeding on babies aged 7 – 24 with low rate closeness correlation.

Suggestion: It is expected that the respondents increase their understanding and information related to husband's support given to the spouse during breast feeding process as well as mother's knowledge about early breast feeding initiation for the sake of the maximum result of exclusive breast feeding.

Keywords : early breast feeding initiation, husband's support, exclusive breast feeding

References : 15 books (2000 – 2016), 17 journals, 3 theses, 10 website articles

Page numbers : xii, 78 pages, 10 tables, 2 figures, 14 appendices

¹ Research Title

² Student of Nursing School, Health Sciences Faculty, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

³ Lecturer of Health Sciences Faculty, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi, maka diharapkan para ibu dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya tanpa terkecuali. ASI eksklusif yaitu menyusui bayi selama 6 bulan tanpa tambahan cairan apapun, seperti: susu formula, jeruk, madu, air teh, air kelapa, air putih dan tanpa makanan tambahan lainnya, pisang, bubur susu, biscuit, bubur atau nasi tim. Setelah bayi berusia 6 bulan, barulah bayi diberikan makanan pendamping ASI, dengan ASI tetap diberikan sampai usia bayi 2 tahun atau lebih (Roesli,2013).

Bayi yang tidak diberi ASI eksklusif dapat meningkatkan resiko infeksi saluran pernafasan akut, diare, kekurangan gizi dan obesitas serta ketika dewasa lebih mudah terjangkit penyakit kronis seperti kanker, jantung, hipertensi, dan diabetes. Kebanyakan ibu berhenti memberikan ASI pada bayi setelah menyusui tiga bulan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang memberikan ASI eksklusif untuk bayinya. dan sebaiknya bayi yang mendapatkan ASI eksklusif pada umumnya akan lebih sehat (Amiruddin dan Rostia, 2006).

Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 54,3% sedikit meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2012 yang sebesar 48,6% (Kemenkes, RI 2014). Sedangkan anak umur 0-23 bulan di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 34,5% (RISKESDAS, 2013). UNICEF dan WHO (2014) membuat rekomendasi pada ibu untuk menyusui Eksklusif selama

6 bulan kepada bayinya. Setelah usia 6 bulan. Bayi baru lahir dapat diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan ibu tetap memberikan ASI sampai anak berumur minimal 2 tahun (Estiwidani, 2011) menyatakan secara singkat ASI menurunkan insiden diare dan infeksi saluran pernafasan. Penelitian yang dilakukan oleh Arifen (Estiwidani, 2011) yang mengungkapkan bahwa pemberian ASI eksklusif pada beberapa bulan pertama dapat menurunkan resiko kematian akibat diare sebanyak 3,8 kali dan kematian akibat infeksi pernafasan akut (ISPA) sebesar 2,4 kali dengan ASI eksklusif, 55% dari kematian bayi akibat penyakit diare dan ISPA dapat dicegah pada bayi usia 0-3 bulan dan 66% pada bayi usia 4-11 bulan di Amerika latin (Betran dan Estiwidani, 2011).

Hasil analisis secara nasional dari Riskesdas 2014 dalam laporan rutin Direktur Jenderal Bina Gizi KIA Kementerian Kesehatan cakupan ASI Eksklusif saat ibu masih belum mencapai target pemerintah Indonesia yaitu sebesar 80% masalah atau hambatan dalam pencapaian cakupan ASI Eksklusif adalah tingginya praktik pemberian makanan prelakteal, ibu bekerja dan pemberian susu formula bayi. Berdasarkan data riset kesehatan dasar 2014, cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia 60%. Program pemberian ASI Eksklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan masalah satu program yang cukup sulit dikembangkan karena berkaitan dengan berbagai permasalahan sosial di masyarakat.

Inisiasi menyusui dini (*early initiation*) atau permulaan menyusui dini adalah bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir (Roesli, 2008). Inisiasi Menyusui Dini (IMD) tidak boleh terlambat karena reflek menghisap pada bayi baru lahir akan mencapai puncak pada usia 20-30 menit dan reflek ini akan berkurang dan melemah. Kekuatan reflek bayi setelah lahir ini telah di buktikan dalam penelitian Andaryani, L. (2008). Yang dilakukan pada 72 bayi baru lahir didapatkan hasil “ jika bayi setelah lahir segera diletakkan di dada atau perut ibu, bayi dapat menyusui dengan baik pada usia 50 menit, sedangkan bayi yang dipisahkan dari ibunya untuk di timbang, diukur dan dibersihkan, 50% bayi tidak dapat mengisap sendiri. IMD juga berperan dalam meningkatkan keberhasilan menyusui eksklusif dan lamanya menyusui samapai 2 tahun. Keberhasilan pemberian ASI akan lebih mudah bila dukungan suami ikut berperan aktif.

Dukungan suami merupakan informasi dari orang lain bahwa ia dicintai dan diperhatikan, memiliki harga diri dan dihargai serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama. Dukungan yang diberikan kepada ibu terutama dukungan dari suami saat menyusui membantu meningkatkan keberhasilan proses menyusui. Ibu memerlukan dukungan dari orang-orang sekitarnya untuk menunjang keberhasilan ASI eksklusif. Semakin besar dukungan yang didapatkan untuk terus menyusui maka semakin besar kemampuan untuk dapat bertahan untuk menyusui (Proverawati, 2010).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penelitian di Posyandu Modinan Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta didapatkan data bahwa program ASI eksklusif merupakan salah satu program utama posyandu tersebut. Data di desa Modinan Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta tercatat bahwa ibu yang menyusui bayi usia 7-24 bulan pada bulan maret sebanyak 42 orang. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 10 orang yang sedang menyusui anaknya, 6 ibu mengatakan bahwa ibu tidak berhasil memberikan ASI secara eksklusif karena berbagai alasan 2 ibu mengatakan saat bayinya lahir di lakukan IMD namun ASI eksklusif hanya sampai 5 bulan karena sibuk bekerja dan suami tidak memberikan dukungan karena suami tidak mengetahui tentang ASI eksklusif, 3 ibu mengatakan dilakukan IMD dan ada dukungan dari suami namun tidak diberikan ASI eksklusif karena anaknya rewel, 1 ibu mengatakan saat bayinya lahir tidak dilakukan IMD karena melahirkan dirumah dan tidak ada yang mengerti IMD itu sendiri baik suami ataupun keluarga dan tidak diberikani ASI karena ASI tidak keluar, sedangkan ada 4 ibu yang mengakatan bahwa berhasil memberikan ASI eksklusif Dari 10 orang tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini dan dukungan suami dengan keberhasilan ASI Eksklusif pada bayi usia 7- 24 bulan di Desa Modinan Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta” berdasarkan

hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melakukan metode kuantitatif yang bersifat *survey analitik* yaitu suatu penelitian yang mencoba

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia ibu		
20-35 tahun	31	73,8
> 35 tahun	11	26,2
Pendidikan ibu		
SD	2	4,8
SMP	10	23,8
SMA	25	59,5
PT	5	11,9
Jenis kelamin anak		
Laki-laki	18	42,9
Perempuan	24	57,1
Usia anak		
7-12 bulan	20	47,6
13-18 bulan	12	28,6
19-24 bulan	10	23,8

mengenali bagaimana dan mengapa fenomena ini terjadi (Notoadmojo, 2012). Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) dan dukungan suami dengan keberhasilan ASI eksklusif. Hal ini mengetahui pelaksanaan IMD dan dukungan suami dengan keberhasilan ASI eksklusif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Posyandu Modinan

Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta.

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian sebagian besar ibu berusia 20-35 tahun sebanyak 31 orang (73,8%). Pendidikan ibu sebagian besar SMA sebanyak 25 orang (59,5%). Jenis kelamin anak sebagian besar adalah perempuan sebanyak 24 bayi (57,1%). Usia anak sebagian besar adalah 7-12 bulan sebanyak 20 bayi (47,6%).

2. Dukungan Suami Terhadap ASI Eksklusif

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Dimensi Dukungan Suami terhadap ASI Eksklusif di Posyandu Modinan Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta.

Dukungan suami	Frekuensi	Prosentase (%)
Dukungan Informasi		
Baik	19	45,2
Cukup	14	33,3
Kurang	9	21,4
Dukungan Emosional		
Baik	20	47,6
Cukup	12	28,6
Kurang	10	23,8
Dukungan Penilaian		
Baik	21	50,0
Cukup	6	14,3
Kurang	15	35,7
Dukungan Instrumental		
Baik	18	42,9
Cukup	10	23,8
Kurang	14	33,3
Jumlah	42	100

Tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar ibu menyusui mendapat dukungan informasi kategori baik dari suami sebanyak 19 orang (45,2%). Dukungan emosional yang diperoleh ibu menyusui sebagian besar kategori baik sebanyak 20 orang (47,6%). Dukungan penilaian yang

diterima ibu menyusui sebagian besar kategori baik sebanyak 21 orang (50%). Dukungan instrumental yang diterima ibu menyusui sebagian besar kategori baik sebanyak 18 orang (42,9%).
Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami terhadap ASI Eksklusif di Posyandu Modinan Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta.

Tabel 4.4 menunjukkan dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif di Posyandu Modinan Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta sebagian besar kategori baik sebanyak 18 orang (42,9%).

3. Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Pada Bayi Usia 7-24 Bulan.

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini pada Bayi Usia 7-24 Bulan di Posyandu Modinan Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta.

Pelaksanaan inisiasi menyusui dini	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Melaksanakan IMD	24	57,1
Tidak Melaksanakan IMD	18	42,9
Jumlah	42	100

Tabel 4.5 menunjukkan ibu menyusui yang memiliki anak bayi usia 7-24 bulan di Posyandu Modinan Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta sebagian besar melaksanakan IMD sebanyak 26 orang (61,9%).

Hasil penelitian menunjukkan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-24 bulan di Posyandu Modinan Banyuraden Gamping Sleman

Yogyakarta sebagian besar kategori berhasil sebanyak 24 orang (57,1%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Sari (2014) yang menunjukkan sebagian besar ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan.

Faktor lain yang menyebabkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah status ibu yang seluruhnya adalah

Dukungan suami	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	18	42,9
Cukup	16	38,1
Kurang	8	19,0
Jumlah	42	100

ibu rumah tangga. Hal ini didukung oleh penelitian Rejeki (2008) yang mengatakan bahwa ibu bekerja tidak berhasil menyusui secara eksklusif karena adanya hambatan seperti jarak rumah yang jauh, tidak ada fasilitas menyusui di tempat kerja sehingga membuat para ibu memutuskan untuk memberikan susu formula kepada bayinya.

Hal ini didukung oleh penelitian Widdefrita (2013) yang menunjukkan adanya hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Simpang Haru Padang wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang.

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif juga dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan ibu yang sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 25 orang (59,5%). Hal ini didukung oleh penelitian Eka (2016) yang menunjukkan adanya hubungan tingkat pendidikan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Tingkat pendidikan yang rendah akan lebih kuat mempertahankan sosial budaya (tradisi) yang berhubungan dengan makanan sehingga sulit menerima informasi baru dalam

bidang gizi. Tetapi sebaliknya jika tingkat pendidikan formal yang tinggi memang dapat membentuk nilai-nilai progresif pada diri seseorang, termasuk pemberian ASI yang baik bagi bayi.

Hasil penelitian menunjukkan dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif di Posyandu Modinan Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta sebagian besar kategori baik sebanyak 18 orang (42,9%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Ramadani (2010) yang menunjukkan sebagian besar ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tawar, Kota Padang mendapat dukungan suami dalam pemberian ASI.

Proses menyusui bayi melibatkan tiga hubungan insani. Ibu yang memberikan ASI, si anak yang diberikan ASI dan suami/keluarga sebagai penyeimbang hubungan. Namun, banyak kaum suami dan keluarga yang merasa tidak terlibat dalam proses sosial ini dan cenderung menyerahkan segala urusan pemberian ASI pada ibu saja, serta merasa tidak perlu ikut campur dalam proses tersebut. Keterlibatan seorang suami dalam pelaksanaan IMD ini akan memotivasi ibu untuk menyusui. Jika ibu sudah memiliki motivasi dan optimis dapat menyusui, air susu pun akan berhamburan (Sirajuddin dkk, 2013). Ibu yang mendapatkan dukungan keluarga dalam proses persalinan, sekitar 31,4% memberikan sikap positif terhadap pelaksanaan IMD.

Inisiasi menyusui dini (IMD) adalah proses membiarkan bayi dengan nalurinya sendiri dapat menyusui segera dalam satu jam pertama setelah lahir, bersamaan dengan kontak kulit antara bayi

dengan kulit ibunya, bayi dibiarkan setidaknya selama satu jam didada ibu, sampai dia menyusui sendiri (Unicef, 2007; Depkes RI, 2008). Menurut *Protocol Evidence Based* yang baru diperbaharui oleh WHO dan UNICEF tentang asuhan bayi baru lahir untuk satu jam pertama menyatakan bahwa bayi harus mendapat kontak kulit ke kulit dengan ibunya segera setelah lahir minimal satu jam, bayi harus dibiarkan untuk melakukan inisiasi menyusui dan ibu dapat mengenali bayinya siap untuk menyusui, menunda semua prosedur lainnya yang harus dilakukan kepada bayi sampai dengan Inisiasi Menyusui selesai dilakukan. Hal ini dinyatakan sebagai indikator global.

Dampak negatif yang akan diperoleh ibu dan bayi jika IMD tidak dilaksanakan, menurut penelitian Watkins et al. (2011), resiko kejadian depresi postpartum jauh lebih besar pada kelompok penelitian yang tidak dilakukan IMD. Penelitian lain yakni Khan et al. (2015) menemukan bahwa pada bayi yang tidak dilakukan IMD, akan dapat menurunkan kemampuan *suckling*, meningkatkan resiko terjadinya hipotermia, bahkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan resiko kematian pada bayi.

Hasil tabulasi silang menunjukkan ibu yang melaksanakan IMD sebagian besar berhasil memberikan ASI eksklusif pada bayinya sebanyak 19 orang (45,2%). Ibu yang tidak melaksanakan IMD sebagian besar tidak berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 14 orang (33,3%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan

yang signifikan pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif bayi usia 7-24 bulan di Posyandu Modiran Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan Priscilla (2011) yang menunjukkan adanya hubungan pelaksanaan menyusui dini dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok.

Jaringan Nasional Pelatihan Klinik-Kesehatan Reproduksi (JNPK-KR, 2007) mengemukakan bahwa dengan memberi kesempatan pada bayi untuk mencari puting susu sendiri dan berhasil menyusui sendiri memberi keuntungan untuk ibu merangsang produksi oksitosin dan prolactin, merangsang produksi ASI dan untuk bayi memperkuat reflex menghisap bayi dan berhasil menyusui secara eksklusif. Menurut hasil penelitian Fika & Syafiq (2014), bayi yang diberi kesempatan menyusui dini akan delapan kali lebih berhasil dalam menyusui eksklusif.

Inisiasi menyusui dini adalah permulaan menyusui yang dilakukan oleh bayi dalam 30-60 Menit pertama setelah dilahirkan. Setelah dilahirkan bayi diletakkan diperut/dada ibu lalu sisa air ketuban ditubuh bayi dikeringkan kecuali kedua tangan bayi. Bau air ketuban pada tangan inilah yang akan menuntun bayi mencari puting susu ibu. Bau air ketuban sama dengan bau yang dikeluarkan payudara ibu. Setelah menemukan payudara maka bayi akan menjilat, mengulum puting susu, membuka mulut lebar-lebar dan setelah melekat dengan baik maka bayi akan menghisap

dengan kuat. Pengalaman pertama bayi menyusui sendiri ini sangat berguna dalam merangsang bayi untuk melakukan kegiatan itu kembali. Jika bayi menemukan bau yang sama maka bayi akan mengulang kembali kegiatan yang sudah dilakukan tersebut. Reflek hisap akan bertambah kuat dan prolactin semakin terangsang untuk menghasilkan air susu (Guyton, 2007).

Hasil penelitian ini mendukung atau sesuai dengan landasan teori yang menyebutkan bahwa dengan dilakukannya IMD dapat meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Pada pelaksanaan IMD akan terjadi kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi sehingga bayi dapat memulai merangkak mencari payudara dan sentuhan tangan bayi, emutan, dan jilatan bayi di puting susu dan daerah sekitarnya akan merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang berperan dalam pengeluaran ASI dan memungkinkan bayi menyusui untuk pertama kalinya, hal ini akan diikuti dengan pengosongan payudara setelah bayi selesai menyusui sehingga terjadi stimulasi produksi ASI yang akan berakibat pada meningkatnya keberhasilan menyusui dan ASI eksklusif (Roesli, 2008).

Hasil tabulasi silang menunjukkan ibu yang mendapat dukungan suami kategori baik sebagian besar berhasil memberikan ASI eksklusif pada bayinya sebanyak 14 orang (33,3%). Ibu yang mendapat dukungan suami kategori cukup antara yang berhasil dan tidak berhasil memberikan ASI eksklusif sama banyaknya yaitu masing-masing sebanyak 8 orang (19%). Ibu yang mendapat

dukungan suami kategori kurang sebagian besar tidak berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 7 orang (16,7%). Hasil uji *Chi* statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dukungan suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif bayi usia 7-24 bulan di Posyandu Modinan Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan Ida (2012) yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif.

Suami merupakan orang terdekat bagi ibu menyusui yang kehadirannya selalu diharapkan ada disisi ibu dan selalu siap memberi bantuan. Dukungan yang suami berikan secara terus menerus dapat mempengaruhi keberhasilan ibu dalam menyusui (Swasni, 2008 dalam Hargi, 2013).

Keberhasilan menyusui sangat ditentukan oleh peran ayah karena ayah akan turut menentukan kelancaran reflex pengeluaran ASI yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi atau perasaan ibu. Ayah dapat berperan aktif dalam membantu ibu dalam memberikan dukungan-dukungan emosional dan bantuan bantuan lainnya (Okawary, 2015).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

Pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-24 bulan di Posyandu Modinan Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta sebagian besar kategori berhasil sebanyak 24 orang (57,1%).

Dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif di

Posyandu Modinan Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta sebagian besar kategor baik sebanyak 18 orang (42,9%).

Ibu menyusui yang memiliki anak bayi usia 7-24 bulan di Posyandu Modinan Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta sebagian besar melaksanakan IMD sebanyak 24 orang (57,1%).

Terdapat hubungan yang signifikan pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif dengan keeratan hubungan kategori rendah.

Terdapat hubungan yang signifikan dukungan suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif dengan keeratan hubungan kategori rendah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

Keperawatan maternitas perlu lebih memperhatikan ibu hamil dengan upaya sosialisasi tentang pentingnya inisiasi menyusui dini dan dukungan keluarga dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Bagi kader posyandu Modinan perlu meningkatkan motivasi ibu untuk melakukan inisiasi menyusui dini dan meminta dukungan dari suami dalam pemberian ASI eksklusif.

Posyandu Modinan perlu membuat tim untuk memonitor ibu yang mempunyai bayi dibawah 6 bulan agar ibu memberikan ASI eksklusif pada bayi

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina,R. (2015). *Hubungan IMD terhadap keberhasilan ASI eksklusif di Posyandu cempaka putih ciputat timur*
- Al-Akour, N. A., Khassawneh, M. Y., Ababneh, A. A., & Haddad, A. H. (2010). Factors Affecting Intention to Breastfeed Among Syrian and Jordanian mothers: a comparative-sectional study. *International Breastfeeding Journal*.
- Fikawati, S., & Syafiq, A. (2014). Kajian Implementasi dan Kebijakan Air Susu Ibu dan Inisiasi Menyusu Dini di Indonesia. *Makara Kesehatan*, 14, 17-24.
- Fifah. (2007). *Faktor yang Berperan dalam Kegagalan Pemberian ASI eksklusif*. <http://magi.undip.ac.id/penelitian/31-versi-indonesia/83bfaktor-yang-berperandalam-kegagalan-praktik-pemberian-ASI-eksklusif>.
- Fitriani, S. (2011). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Guyton, A.(2007). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*(Edisi 11). Jakarta: EGC.
- Hargi, J.P. (2013). Hubungan DukunganSuami Dengan Sikap Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas ArjasaKabupaten Jember. *Skripsi*.Universitas Jember.
- Jaringan Nasional Pelatihan Klinik-KesehatanReproduksi (JNPK-KR). (2007). *Asuhan Persalinan Normal Dan Inisiasi Menyusui Dini*.
- KEMENKES, R. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Laksono, W. (2010). *ASI Menyusui dan sadari* . Yogyakarta: Nuha Medika.
- Machfoedz, I. (2008). *Statistika Non Parametrik Bidang Kesehatan, keperawatan dan Kebidanan*. Yogyakarta : Fitramaya.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Metode Penelitian Kesehatan* .Rineka Cipta: Jakarta
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metide penelitian Kesehatan*. Rineka : Cipta : Jakarta
- Okawary. (2015). Faktor-faktor KeberhasilanPemberian ASI Eksklusif. *TheIndonesian Journal of Public Health*,4(2), pp. 9-14.
- Perinasia. (2005). *Modul Manajemen laktasi* . Jakarta: BKPPASI.
- Roesli, U. (2013). *Menegenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- UNICEF. (2007). *Initiation of Breastfeeding by Breast Crawl*. UNICEF Maharashtra . Jakarta:JHPIEGO.